

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Definisi Profitabilitas

Menurut Kasmir (2023:196) menyatakan “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi”.

Kemudian menurut Prihadi (2020:166) menyatakan, ” Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan Perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu Perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi, penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi Perusahaan.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Keuntungan ini merupakan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama jangka waktu tertentu, yang mencerminkan efisiensi manajemen perusahaan, terutama dalam hal laba yang

dihasilkan dari pendapatan penjualan dan investasi. Penggunaan rasio keuntungan membantu mengukur efisiensi perusahaan dalam mencari keuntungan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja dan posisi keuangan perusahaan secara keseluruhan.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

(Kasmir, 2023) terdapat beberapa tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar, yaitu:

1. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

sedangkan ada beberapa manfaat dari profitabilitas menurut (Kasmir, 2023) yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.1.3 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Jenis-jenis rasio profitabilitas menurut (Hery 2017):

1. Margin laba kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor merupakan Perusahaan untuk menghasilkan laba kotor yang dapat dicapai dari setiap penjualan *gross profit margin* merupakan perbandingan laba kotor dan penjualan pada periode yang sama. Rasio profitabilitas untuk menilai presentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Laba kotor yang dipengaruhi oleh laporan arus kas memaparkan besaran laba yang didapatkan oleh Perusahaan dengan pertimbangan biaya yang terpakai untuk memproduksi produk dan jasa. Margin laba kotor juga sering disebut dengan rasio margin kotor (*gross margin ratio*). *Gross profit margin* semakin baik kondisi keuangan Perusahaan, kegiatan operasional Perusahaan yang menunjukkan harga pokok penjualan lebih rendah daripada penjualan (*sales*) yang berguna untuk audit operasional. Jika sebaliknya maka Perusahaan kurang baik dalam melakukan kegiatan operasional. Rumus yang digunakan:

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

2. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

(*Net Profit Margin*) rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan atau bisa juga sebagai menghitung jumlah rupiah laba bersih yang

dihasilkan oleh setiap satu penjualan rupiah atau merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin tinggi rasio maka akan semakin baik, karena menunjukkan kemampuan Perusahaan dalam menghasilkan laba. Menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan}}$$

3. Rasio Pengembalian aset (*Return on assets Ratio*)

Tingkat pengembalian aset merupakan rasio profitabilitas untuk menilai presentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset untuk melihat efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya. Menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{total asset}}$$

4. Earning Per Share (EPS)

Earning per share adalah rasio profitabilitas yang menilai tingkat kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba untuk perusahaan. Manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat memperhatikan earning per share karena menjadi indikator keberhasilan perusahaan. Rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \text{laba bersih sesudah pajak} - \text{dividen saham preferen}$$

5. *Return on investment* (ROI)

Return on investment adalah rasio yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aktiva. *return on investment* berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan terhadap jumlah aktiva secara keseluruhan yang tersedia pada

perusahaan. Semakin tinggi rasio *return on investment* berarti semakin baik kondisi suatu perusahaan. Rumus perhitungannya sebagai berikut

$$\text{Return on investment} = \frac{\text{Laba atas investasi} - \text{investasi awal}}{\text{investasi}} \times 100\%$$

6. Pengembalian modal yang digunakan (*Return on Capital Employed*)

Return on capital employed (ROC) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur keuntungan perusahaan dari modal yang dipakai dalam bentuk presentase (%). Modal yang dimaksud adalah ekuitas suatu perusahaan ditambah kewajiban tidak lancar atau total aset dikurangi kewajiban lancar.

Rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{ROCE} = \frac{\text{Laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{total aset} - \text{kewajiban}}$$

7. Rasio pengembalian penjualan (*Return on Sales Ratio*)

Return on sales merupakan rasio profitabilitas yang menampilkan tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya-biaya variabel produksi seperti upah pekerja, bahan baku, dan lain-lain sebelum dikurangi pajak dan bunga. Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan yang juga disebut margin operasional (*operating margin*) atau margin pendapatan operasional (*operating income margin*).

Rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Return on sales} = \frac{\text{laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{penjualan} \times 100\%}$$

8. Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity Ratio*)

Return on equity ratio (ROE) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang

saham yang dinyatakan dalam presentase. ROE dihitung dari penghasilan (*income*) perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan (pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen). *Return on equity* menunjukkan seberapa berhasil perusahaan mengelola modalnya (*net work*). Rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{ekuitas pemegang saham}}$$

2.1.1.4 Pengukuran Profitabilitas

Indikator yang digunakan dalam profitabilitas yaitu ROA (*return on asset*), ROA menunjukkan kemampuan Perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini dibutuhkan manajemen untuk mengevaluasi aktivitas dan efisiensi manajemen Perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva Perusahaan (Fahmi 2017) Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva Perusahaan dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya.

Tabel 2.1
Standar Industri Return on Assets (ROA)

No	Standar Industri	Kriteria
1	$\geq 15 \%$	Sangat Baik
2	10 % - 15 %	Baik
3	5 % - 10 %	Cukup Baik
4	1 % - 5 %	Kurang Baik
5	$< 1 \%$	Tidak Baik

Sumber: Kasmir, 2018

Kriteria penetapan peringkat komposit ROA terdiri dari peringkat 1 sampai dengan peringkat 5 dimana: Peringkat 1, jika rasio ROA bernilai lebih dari 2% maka bank dinyatakan sangat sehat. Peringkat 2, jika rasio ROA bernilai 1,25% hingga

2% maka bank dinyatakan sehat. Peringkat 3, jika rasio ROA bernilai 0,5% hingga 1,25% maka bank dinyatakan sehat.cukup sehat. Peringkat 4, jika rasio ROA bernilai 0% hingga 0,5% maka bank dinyatakan sehat.kurang sehat. Peringkat 5 jika rasio ROA bernilai 0% atau kurang dari 0% (negatif) maka bank dinyatakan sehat.tidak sehat. Dilihat dari kriteria penetapan peringkat komposit di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi penilaian rasio ROA maka menunjukkan semakin sehatnya bank tersebut. Rumus ROA untuk pengukuran profitabilitas adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{total asset}}$$

ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari setiap unit aset yang dimilikinya. Ini penting karena menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Dalam konteks analisis harga saham, investor tertarik untuk mengetahui seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan keuntungan relatif terhadap aset yang dimiliki. Tingkat ROA yang tinggi cenderung berhubungan positif dengan harga saham karena menunjukkan kinerja operasional yang baik. ROA memberikan gambaran tentang efisiensi operasional perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari asetnya.

2.1.2 Leverage

2.1.2.1 Definisi Leverage

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013) menyatakan “*leverage* adalah suatu rasio yang menggambarkan hubungan antara utang Perusahaan terhadap modal, dimana rasio tersebut dapat melihat seberapa jauh Perusahaan dibiayai oleh utang

atau pihak luar dengan kemampuan Perusahaan yang digambarkan oleh modal. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan Perusahaan karena Perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang *extreme*) yaitu Perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut”.

Menurut Kasmir (2023:151) Rasio Solvabilitas atau *Leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasinya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan modal atau ekuitas apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Leverage merupakan rasio yang menggambarkan hubungan antara utang dan modal suatu Perusahaan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan bergantung pada utang atau sumber pendanaan eksternal untuk mendanai operasionalnya. Penggunaan *leverage* dalam konteks bisnis melibatkan penggunaan aset dan sumber daya keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi biaya atau pengeluaran tetap. Dalam hal ini berarti perusahaan harus membayar biaya tetap tertentu akibat penggunaan aset atau modal tersebut, Perusahaan yang utangnya lebih besar dari modalnya dianggap mempunyai tingkat utang yang tinggi.

Dengan kata lain, *leverage* mengacu pada penggunaan hutang atau modal eksternal untuk membiayai suatu perusahaan, dan tingkat *leverage* menunjukkan sejauh mana perusahaan bergantung pada hutang untuk operasinya. *Leverage* dapat

mempengaruhi biaya tetap perusahaan dan merupakan faktor penting dalam analisis keuangan dan manajemen risiko.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *leverage* digunakan oleh suatu perusahaan bukan hanya membiayai aktiva, modal serta menanggung beban melainkan juga untuk memperbesar penghasilan.

2.1.2.2 Manfaat *Leverage*

Menurut Faiqotul (2022), ada beberapa manfaat *Leverage* yang didapatkan Ketika menggunakan *leverage* ratio, seperti berikut ini:

1. Dapat menilai dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang bersifat tetap. Misalnya membayar angsuran pinjaman dan bunga dari pihak kreditor.
2. Mengetahui kedudukan perusahaan atas kewajiban ke pihak kreditor.
3. Menilai besarnya pengaruh utang terhadap pengelolaan aset.
4. Dapat melihat besaran nilai aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
5. Melihat dan mengukur seberapa besar porsi dan modal yang dijadikan jaminan utang jangka Panjang oleh perusahaan.
6. Mengetahui kesetimbangan antara nilai aset seperti aktiva tetap dengan modal.
7. Dapat mengetahui total dana atau modal pinjaman yang dalam waktu dekat akan jatuh tempo.

Oleh karena itu, penggunaan *leverage* dalam konteks keuangan dapat membantu untuk lebih memahami posisi keuangan perusahaan, risiko yang ada, dan dampaknya terhadap operasi dan keputusan perusahaan.

2.1.2.3 Jenis-jenis Rasio *Leverage*

Menurut (Aldona dan Listari 2020) secara umum terdapat 5 (lima) jenis rasio *leverage* antara lain:

1. *Debt to Total Asset Ratio (DAR)*

Rasio ini juga disebut sebagai *debt ratio*. *Debt ratio* merupakan rasio yang melihat perbandingan utang Perusahaan dengan cara mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. *Debt ratio* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{total debt}}{\text{total aset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. DER ini ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur. *Debt to equity ratio* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{total debt}}{\text{total equity}}$$

3. *Time Interest Earned*

Rasio ini disebut juga dengan rasio kelipatan. Time interest earned ratio merupakan rasio yang mengukur kemampuan Perusahaan untuk membayar bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa Perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Time interest earned ratio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{bunga dan beban bunga}}$$

4. *Fixed Charge Coverage*

Rasio Fixed charge coverage ini mengukur seberapa besar kemampuan Perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran deviden saham preseferen, bunga, angsuran pinjaman dan sewa. Fixed charge coverage ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$FCCR = \text{Ebit} + \text{bunga} + \text{pembayaran} \frac{\text{sewa}}{\text{bunga}} + \text{pembayaran sewa}$$

5. *Debt Service Coverage*

Debt service coverage dapat mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman. Jadi sama dengan *leverage* yang lain, hanya dengan memasukkan angsuran pokok pinjaman rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt Service Coverage} = \text{laba sebelum bunga dan} \frac{\text{pajak}}{\text{bunga}} + \text{sewa} + \left(\text{angsuran pokok} \frac{\text{pinjaman}}{1 - \text{tarif pajak}} \right)$$

2.1.2.4 Pengukuran *Leverage*

Indikator yang digunakan dalam leverage yaitu *Debt to Equity Ratio*,

Kasmir (2023:157) menyebutkan bahwa *debt to equity ratio* digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk seluruh utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang saham (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Tabel 2.2
Standar Industri Debt to Equity Ratio (DER)

No	Standar Industri	Kriteria
1	$\leq 40\%$	Sangat Baik
2	$> 40\% - < 100\%$	Baik
3	$> 100\% - < 150\%$	Cukup Baik
4	$> 150\% - < 200\%$	Kurang Baik
5	$> 200\%$	Tidak Baik

Sumber: Kasmir, 2018

Rumus dari *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah:

$$\text{DER} = \frac{\text{total debt}}{\text{total equity}}$$

Menurut Kasmir (2018:159) rata-rata industri untuk DER adalah 81%. DER mengukur seberapa besar perusahaan memanfaatkan hutang dalam hubungannya dengan ekuitas yang dimiliki. Hal ini penting karena mengindikasikan tingkat risiko finansial yang dihadapi perusahaan dan juga memberikan gambaran tentang struktur modalnya. Investor tertarik untuk mengetahui seberapa besar penggunaan hutang dapat mempengaruhi risiko dan potensi pengembalian investasi. DER dapat membantu dalam menilai risiko keuangan perusahaan dan juga dampaknya terhadap harga saham.

2.1.3 Likuiditas

2.1.3.1 Definisi Likuiditas

Indeks likuiditas merupakan ukuran yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek atau membayar tagihan yang telah jatuh tempo. Ini mengukur sejauh mana perusahaan memiliki aset lancar yang dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Istilah “rasio

modal kerja” juga biasa digunakan untuk menggambarkan rasio likuiditas, yang menunjukkan tingkat likuiditas suatu perusahaan.

Rasio likuiditas mempunyai banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Pemegang saham dapat menggunakan rasio likuiditas untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber modalnya, termasuk modal yang digunakan untuk membayar utang jangka pendek. Di sisi lain, manajemen dapat memantau sejauh mana perusahaan memiliki likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jatuh tempo dalam waktu dekat. Selain itu, rasio likuiditas juga berguna bagi investor, terutama ketika membagikan dividen tunai, sedangkan kreditor akan menggunakannya untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar pokok pinjaman beserta bunganya.

Menurut Kasmir (2023:128) bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. yaitu kewajiban yang jatuh tempo dalam waktu kurang dari satu tahun, seperti hutang-hutang jangka pendek. Kemampuan Perusahaan untuk melakukan pembayaran dianggap memadai ketika jumlahnya cukup besar untuk menutupi semua kewajiban finansial yang harus segera diselesaikan. Dengan kata lain, kemampuan membayar ini dapat diidentifikasi dengan membandingkan jumlahnya dengan kewajiban finansial yang harus segera dipenuhi.

Menurut (Dewi 2015) Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban jangka pendeknya atau hutang pada saat jatuh tempo. Likuiditas ini merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek (Sudana 2015) Menurut Harmono (2016:106) likuiditas

dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari 1 tahun.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi berarti perusahaan tersebut mampu mengelola dan memanfaatkan kas yang ada untuk membayar utang jangka pendeknya dengan tepat waktu.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Melalui analisis rasio likuiditas, pemilik usaha dapat mengevaluasi kemampuannya dalam mengelola dana yang dipercayakan kepadanya, termasuk dana yang digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Investor sangat bergantung pada rasio likuiditas, terutama dalam hal dividen tunai, sementara kreditor menggunakannya sebagai panduan untuk membayar pokok dan bunga. Kreditor dan pemasok umumnya akan bersedia memberikan pinjaman atau utang kepada perusahaan yang tingkat likuiditasnya tinggi.

Menurut Kasmir (2023:132) terdapat beberapa tujuan dan manfaat rasio likuiditas yaitu:

1. Untuk menilai kemampuan Perusahaan dalam membayar kewajiban yang jatuh tempo sesuai dengan jadwal pembayaran yang ditetapkan.
2. Untuk mengukur sejauh mana Perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.

3. Untuk menilai kemampuan Perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar, dengan mengesampingkan persediaan dan utang yang dianggap kurang likuid.
4. Untuk membandingkan jumlah persediaan dengan modal kerja Perusahaan.
5. Untuk mengevaluasi sejauh mana Perusahaan memiliki kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama dalam konteks perencanaan dan utang.
7. Untuk memantau dan membandingkan likuiditas Perusahaan dari waktu ke waktu, dengan membandingkan dengan beberapa periode sebelumnya.
8. Untuk mengidentifikasi kelemahan dalam komponen aset lancar dan utang lancar Perusahaan.
9. Sebagai pemicu bagi manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dengan memeriksa rasio likuiditas saat ini.

Rasio likuiditas sangat bermanfaat bagi perusahaan sehingga umum digunakan dan tidak ada aturan mutlak mengenai tingkat berapa yang dianggap baik atau harus dipertahankan oleh suatu perusahaan, karena pada umumnya besarnya rasio ini juga sangat bergantung pada jenis usahanya. dari masing-masing perusahaan. Rasio likuiditas juga penting bagi kreditur dan pemegang saham jangka panjang yang ingin mengetahui prospek pembayaran dividen dan bunga di masa depan.

2.1.3.3 Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan entitas dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas dihitung berdasarkan informasi modal kerja dari pos-pos aset lancar dan kewajiban jangka pendek.

Indikator rasio likuiditas sebagai berikut:

1. *Current ratio* (CR)

Current ratio untuk mengukur kemampuan entitas dalam membayar kewajiban yang harus segera diselesaikan dengan aset lancar. Rumus *current ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}}$$

2. *Cash Ratio*

Cash ratio untuk mengukur kemampuan entitas dalam membayar kewajiban yang harus segera diselesaikan dengan kas yang tersedia dan efek (surat berharga). Rumus *cash ratio* adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas}}{\text{utang jangka pendek}}$$

3. *Quick Ratio*

Quick ratio untuk mengukur kemampuan entitas dalam membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan aset lancar yang lebih likuid (liquid asset). Rumus quick ratio adalah:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{aset lancar} - \text{persediaan}}{\text{utang jangka pendek}}$$

4. *Rasio Perputaran Kas*

Rasio perputaran kas untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Rumus rasio perputaran kas adalah:

$$\text{Rasio perputaran kas} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{modal kerja bersih}}$$

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to net working capital untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sedia yang ada dengan modal kerja perusahaan. Rumus untuk mencari *inventory to net working capital*:

$$\text{Inventory to net working capital} = \frac{\text{inventory}}{\text{current asset} - \text{current liabilities}}$$

2.1.3.4 Pengukuran Likuiditas

Indikator yang digunakan dalam likuiditas yaitu CR (*current ratio*), *Current ratio* pengukuran Perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya dengan memakai aktiva lancar (aktiva yang berubah menjadi kas dalam satu tahun atau satu siklus bisnis) (Nurbaiti dan Hanafi 2017) utang lancar rasio lancar yang rendah menunjukkan rasio likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas Perusahaan. Menurut Dewi (2017) standar rasio industri untuk *Current Ratio* adalah 200% atau 2 kali, jika lebih dari 200% atau 2 kali maka semakin baik dan jika kurang dari 200% atau 2 kali maka dikatakan buruk.

Tabel 2.3
Standar Industri *Current Ratio* (CR)

No	Standar Industri	Kriteria
1	200 %	Sangat Baik
2	150 % < 200 %	Baik
3	100 % < 150 %	Cukup Baik
4	50 % < 100 %	Kurang Baik
5	< 50 %	Tidak Baik

Sumber: Kasmir, 2018

seperti yang tertera dalam rumus. Rumus *Current Ratio*

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}}$$

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan Perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2023:84) Utang lancar merupakan kewajiban Perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun) artinya, utang ini harus segera dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur Tingkat keamanan (*margin of safety*).

CR mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar. Ini penting karena menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat mengelola likuiditasnya. Dalam konteks analisis harga saham, likuiditas perusahaan memainkan peran penting dalam menentukan stabilitas dan kesiapan perusahaan untuk menghadapi tantangan keuangan jangka pendek. CR memberikan gambaran tentang tingkat risiko likuiditas perusahaan yang dapat mempengaruhi harga sahamnya.

2.1.4 Harga Saham

2.1.4.1 Definisi Harga Saham

Harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham dan biasanya harga penutupan Gunawan (2020). Menurut Jogiyanto (2014:172) harga saham merupakan harga dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Menurut (Priantono, Hendra, dan Anggraeni 2018) harga saham merupakan faktor sangat penting dan perlu diperhatikan oleh para investor karena harga saham menunjukkan prestasi emiten yang menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan secara keseluruhan. Harga saham juga dapat diartikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatar belakangi oleh harapan mereka terhadap profit perusahaan, untuk itu investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan saham tersebut dalam mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham.

Saham juga bisa digunakan sebagai tanda bukti kepemilikan Perusahaan. pemilik saham disebut juga pemegang saham (shareholder atau stockholder). Bukti bahwa seseorang atau pihak dapat dianggap sebagai pemegang saham apabila seseorang atau suatu pihak sudah tercatat sebagai pemegang saham dalam buku yang disebut daftar pemegang saham.

2.1.4.2 Jenis- jenis Harga Saham

Ada beberapa jenis harga saham yang ada di pasar modal. Menurut (Sawidji Widoatmodjo 2019) harga saham terdiri dari beberapa jenis yaitu:

1. Harga Nominal merupakan harga yang tercatat pada sertifikat saham dan ditentukan oleh perusahaan yang menerbitkan saham tersebut sesuai dengan nilai nominal. Nilai nominal penting karena dividen minimum sering kali ditentukan berdasarkan nilai nominal.
2. Harga perdana merupakan harga efektif pada saat saham pertama kali dicatat di bursa efek. Biasanya, harga saham dalam penawaran perdana ditentukan oleh penjamin emisi dan perusahaan penerbit saham. Harga perdana digunakan untuk menentukan harga awal bagi investor yang ingin membeli saham.
3. Harga Pasar adalah harga dimana saham diperdagangkan antar investor setelah saham tersebut dicatatkan di bursa efek. Harga pasar ini merupakan harga sebenarnya saham tersebut di pasar sekunder dan transaksinya tidak berkaitan dengan perusahaan penerbit saham tersebut. Harga ini biasanya diumumkan setiap hari di media dan harga pasar ini lebih mencerminkan nilai perusahaan penerbit karena tidak melibatkan negosiasi harga antara investor dan perusahaan penerbit.
4. Harga pembukaan adalah harga awal saham yang berlaku pada saat itu juga. Dimana suatu bursa efek dibuka maka pada saat itu juga harga saham ditawarkan. Umumnya harga saham tersebut sama dengan harga saham

sebelumnya dan hanya pada saat pembukaan pasar harga saham berlaku, karena harga saham bisa berubah sesuai dengan permintaan pembeli saham.

5. Harga penutupan (*closing price*) adalah harga yang muncul saat bursa tutup. Harga penutupan saham sangat penting karena menjadi acuan untuk harga pembukaan di keesokan harinya. Harga penutupan biasanya digunakan untuk memprediksi harga saham pada periode berikutnya. Prediksi harga saham di dunia investasi menjadi hal yang penting untuk kegiatan jual beli saham. Prediksi harga saham dapat membantu pelaku pasar untuk memberikan saran mengenai harga saham yang hendak dijual atau dibeli oleh pelaku pasar. Meskipun pasar saham kini beroperasi selama 24 jam tanpa henti, *closing price* tetap menjadi elemen penting dalam dinamika bursa saham. Setiap saham dan sekuritas lainnya memiliki nilai *closing price*, yang diambil dari harga terakhir sebelum jam operasional bursa saham ditutup.

2.1.4.3 Manfaat Harga Saham

Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor ketika berinvestasi karena harga saham mencerminkan hasil operasi emiten. Fluktuasi harga saham bergerak searah dengan hasil operasi emiten, Jika emiten berkinerja lebih baik, maka keuntungan yang diperoleh dan dihasilkan dari aktivitas perdagangan akan semakin besar. Harga saham juga menunjukkan nilai suatu perusahaan dan merupakan indikator yang cocok untuk kinerja suatu perusahaan. Harga saham yang terlalu rendah biasanya berarti kinerja perusahaan

tidak baik. Namun jika harga saham terlalu tinggi maka akan menurunkan kemampuan investor untuk membeli saham.

Saham merupakan salah satu alternatif investasi pasar modal yang paling banyak digunakan oleh para investor karena tingkat pengembalian yang lebih besar dan jumlah uang yang dibutuhkan seorang investor untuk berinvestasi pada saham untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dengan cara memaksimalkan nilai saham perusahaan. Investasi saham sebenarnya memiliki resiko yang tinggi sesuai dengan prinsip investasi yaitu *low risk, low return, high risk, high return*. Investor harus benar-benar memahami harga saham dan sering melakukan analisis harga saham terlebih dahulu agar tidak salah dalam melakukan investasi karena fluktuasi harga saham tidak dapat diperkirakan dengan pasti.

Jual beli saham dalam satu sesi bursa, closing price menjadi penanda harga penutupan di akhir sesi. Nilai terakhir yang tercatat sebelum penutupan pasar saham menjadi acuan untuk perhitungan indeks saham suatu Perusahaan. Meskipun pasar saham kini beroperasi selama 24 jam tanpa henti, closing price tetap menjadi elemen penting dalam dinamika bursa saham. Setiap saham dan sekuritas lainnya memiliki nilai closing price, yang diambil dari harga terakhir sebelum jam operasional bursa saham ditutup. Dengan demikian, harga penutup tetap relevan meskipun adanya perubahan dalam pola transaksi jual beli saham.

2.1.4.4 Indikator Harga Saham

Menurut Wijaya dan Anoraga (2021) menyatakan bahwa indikator harga saham adalah sebagai berikut:

“Harga pasar riil (Market price), merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga suatu saham pada pasar saham yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupnya (*closing price*)”.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menggunakan harga saham penutupan (*closing price*) sebagai indikator harga saham karena sebagai acuan harga yang paling mudah ditentukan, Dimana menjadi harga suatu saham pada pasar saham yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas terhadap harga saham telah banyak dilakukan, berikut penelitian terdahulu yang bisa dijadikan referensi oleh penulis:

1. Alfian (2020) meneliti mengenai “Pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas terhadap harga saham indeks LQ45”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan profitabilitas dan likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. (Rostina dkk. 2023) meneliti mengenai “Pengaruh profitabilitas, struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan sektor

konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021”. Hasil penelitian uji f menunjukkan secara simultan profitabilitas, struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham pada sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. Hasil penelitian uji t dimana profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil analisis koefisien hasil determinasi memperoleh nilai Adjusted R² sebesar 0.148, artinya variasi variabel profitabilitas (X1), struktur modal (X2) dan ukuran perusahaan (X3) adalah sebesar 14.8%, sedangkan sisanya sebesar 85.2% dijelaskan oleh variabel lainnya.

3. Irfani dan Anhar (2019) meneliti mengenai “Pengaruh profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap harga saham”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham, kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan kepemilikan institusional dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap harga saham.
4. Muh.Fuad Alamsyah (2019) meneliti mengenai “Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan nilai pasar terhadap harga saham pada sub sektor pertambangan logam dan mineral di Bursa Efek Indonesia”. Dari hasil uji analisis diperoleh hasil bahwa secara keseluruhan variabel independen yang

terdiri dari ROA, ROE, Ln total asset, VER dan PBV berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu harga saham. Adapun secara parsial diperoleh bahwa hasil variabel yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham yaitu ROA (X1), ROE (X2), Ln Total Aktiva (X3), dan PBV (X4), sedangkan 1(1) variabel yang tidak berpengaruh terhadap harga saham yaitu PER (X5).

5. Nina Andriany Nasution (2020) meneliti mengenai “Pengaruh ukuran perusahaan (Firm Size) dan profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa *variabel Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan hasil Uji-F diperoleh hasil bahwa variabel *Return on Equity* dan ukuran perusahaan atau Firm Size memiliki pengaruh secara bersama-sama dan signifikan terhadap harga saham.
6. Wulandari dan Nurhadi (2023) meneliti mengenai “Pengaruh rasio profitabilitas dan rasio likuiditas terhadap harga saham yang dimoderasi oleh kebijakan dividen”. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *return on equity* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan IDX30, sedangkan current ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan indeks IDX30. Sedangkan hasil uji moderasi (MRA) menunjukkan bahwa dividend payout ratio tidak berpengaruh signifikan dalam memoderasi pengaruh *return on equity* terhadap harga saham perusahaan indeks IDX30. Namun,

divident payout ratio berpengaruh signifikan dalam memoderasi pengaruh current ratio terhadap harga saham perusahaan indeks IDX30.

7. Anjani (2021) meneliti mengenai “Pengaruh rasio *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian berdasarkan uji hipotesis menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham, likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, aktivitas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.
8. (Idris 2021) meneliti mengenai “Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas, terhadap nilai perusahaan dengan mediasi harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di indonesia”. Hasil penelitian didapatkan profitabilitas berpengaruh langsung positif terhadap harga saham, likuiditas berpengaruh langsung negatif terhadap harga saham, solvabilitas tidak berpengaruh langsung terhadap harga saham, profitabilitas berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan, dan solvabilitas berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan. Sedangkan pengaruh untuk tidak langsung didapatkan harga saham tidak mampu memediasi profitabilitas terhadap nilai perusahaan, harga saham tidak mampu memediasi likuiditas terhadap nilai perusahaan, dan harga saham tidak mampu memediasi solvabilitas terhadap nilai perusahaan.

9. (Levina dan Dermawan 2019) meneliti mengenai “Pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan kebijakan dividen terhadap harga saham”. Penelitian ini, menunjukkan bahwa profitabilitas (ROE), likuiditas (CR), *leverage* (DER) dan aktivitas (TATO) mempunyai positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan kebijakan dividen (DPR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham meskipun berkorelasi positif.
10. Lindrianasari (2023) meneliti mengenai “Pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap overpricing harga saham perdana di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2023”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* (DER) dan profitabilitas (ROA) tidak berdampak pada overpricing harga saham perdana. Sebaliknya, ukuran perusahaan atau total aset berpengaruh pada overpricing harga saham perdana.
11. Nabella, Munandar, dan Tanjung (2022) meneliti mengenai “Likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan sektor tambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Dalam pembahasan ditemukan variabel likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham dan secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.
12. Pratiwi, Herlambang, dan Nainggolan (2023) meneliti mengenai “Pengaruh profitabilitas terhadap harga saham”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

13. Marta Arumuninggar (2022) meneliti mengenai “Pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin tinggi harga saham perusahaan maka akan menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap harga saham, hal ini menunjukkan bahwa investor tidak melihat nilai DER sebagai pertimbangan dalam berinvestasi saham pada suatu perusahaan. Sebaliknya likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham, hal ini menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap naik atau turunnya saham perusahaan.
14. (Kosim dan Safira 2020) meneliti mengenai “Pengaruh likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor pertambangan Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil penelitian regresi linier berganda $Y = -1,651 + 0,594 (X_1) + 0,0760 (X_2) + 0,517 (X_3)$, uji F (uji simultan) dengan $F_{hitung} 18,445 > F_{tabel} 2,77$ atau signifikan $F 0,000 < \alpha 0,05$ artinya bahwa terdapat pengaruh signifikan likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas secara simultan terhadap harga saham dan uji t (uji parsial) terhadap likuiditas $t_{hitung} 22,267 > t_{tabel} 2,0024$ dan signifikansi likuiditas $0,027 < \alpha 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara parsial likuiditas pada harga saham. Pada profitabilitas t_{hitung}

6,070 > ttabel 2,0024 dan signifikan *leverage* 0,855 > 0,05 hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh parsial *leverage* terhadap harga saham dan profitabilitas signifikan sebesar 0,000 < 0,05 hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh parsial profitabilitas terhadap harga saham sedangkan thitung *leverage* = 0,183 < ttabel 2,0024.

15. (Hisbullah 2021) meneliti mengenai “Pengaruh profitabilitas terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia”. Pengaruh *return on equity* terhadap harga saham positif signifikan, *return on asset* dan *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Perusahaan membutuhkan ROE untuk menarik investor. Meningkatnya ROE akan mempengaruhi kenaikan harga saham.
16. Budiyanto (2020) meneliti mengenai “Pengaruh likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan Property and Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif disimpulkan likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan harga saham tergolong rendah. Selain itu, hasil uji hipotesis menyimpulkan likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
17. Pradanimas (2022) meneliti mengenai “Pengaruh ukuran perusahaan profitabilitas dan *leverage* terhadap harga saham dengan nilai perusahaan sebagai variabel *intervening*”. Hasil penelitian ini menunjukkan

profitabilitas dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan, profitabilitas dan nilai perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham melalui nilai perusahaan. Profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham melalui nilai perusahaan. *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham melalui nilai perusahaan.

18. Veronika Fitri Novitasari (2023) meneliti mengenai “Pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* terhadap *return* saham perusahaan Manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas (CR) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur di sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020. Profitabilitas (ROA) mempunyai pengaruh yang signifikan berpengaruh positif terhadap *return* saham di bidang manufaktur perusahaan di sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020. *Leverage* (DER) memiliki dampak negatif terhadap *return* saham.
19. Dodi Candra (2021) meneliti mengenai “Pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, rasio aktivitas dan pertumbuhan perusahaan terhadap harga saham.” Hasil penelitian menunjukkan secara simultan variabel profitabilitas (ROE), Likuiditas (CR), solvabilitas (DER), Rasio Aktivitas (TATO) dan

pertumbuhan perusahaan terhadap harga saham. Secara parsial variabel profitabilitas (ROE) berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan likuiditas (CR), Solvabilitas (DER), rasio aktifitas (TATO), dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019.

20. Ranni Putri Ananda (2023) meneliti mengenai “Pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* terhadap harga saham pada perusahaan perdagangan besar yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020”. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang dilakukan diperoleh $Y = 7,447 - 0,045X_1 + 0,036X_2 - 0,219X_3 + e$ Artinya Likuiditas berpengaruh negatif (-) signifikan terhadap Harga Saham, Profitabilitas berpengaruh negatif (-) signifikan terhadap Harga Saham. berpengaruh positif signifikan (+) terhadap harga. saham dan *leverage* berpengaruh negatif (-) terhadap harga saham. Hasil uji f diperoleh f_{hitung} sebesar 5,436 > f_{tabel} 2,79 artinya Likuiditas, Profitabilitas, dan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan dagang besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 2.4
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Alfan (2020) pengaruh profitabilit as <i>leverage</i> , dan likuiditas terhadap harga saham indeks LQ45.	Variabel Independen : • Profitabilit as • <i>Leverage</i> • Likuiditas Variabel dependen • Harga Saham	• Populasi perusahaan yang digunakan indeks LQ45	• <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vol.9 No.8 (2020)
2.	(Rostina dkk. 2023) Peng aruh profitabilit as, struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.	Variabel Independen : • Profitabil itas Variabel dependen : • Harga saham	• Varia bel indep enden Struktur modal Ukuran perusahaan • Populasi perusahaan yang digunakan perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021	• Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Bisnis Mahasiswa Vol.3 No.3 (2023)

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3.	Irfani dan Anhar (2019) Pengaruh profitabilitas, Leverage, kepemilikan manajrial, dan kepemilikan institusional terhadap harga saham.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> • Variabel dependen: Harga saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: Kepemilikan Manajrial, Kepemilikan institusional 	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas dan kepemilikan manajrial berpengaruh terhadap harga saham, Sedangkan kepemilikan institusional dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham. 	Vol 28 No 01 (2019): [Jurnal STEI Ekonomi - JEMI] Vol. 28 No.01 (Juni-2019)
4	Muh. Fuad Alamsyah (2019) Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan nilai pasar terhadap harga saham pada sub sektor pertambangan logam dan mineral.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: Profitabilitas • Variabel dependen: Harga saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: Ukuran perusahaan, Nilai Pasar • Populasi sasaran perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral 	<ul style="list-style-type: none"> • Secara keseluruhan variabel independen yang terdiri dari ROA, ROE, Ln total asset, PER dan PBV berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu harga saham. 	Jurnal Manajemen Vol 11, No 2 (2019)
5	Nasution dan Sari (2020) Pengaruh ukuran perusahaan (<i>Firm Size</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: Profitabilitas • Variabel dependen 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: Ukuran perusahaan (<i>Firm Size</i>) • Populasi perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan hasil Uji-F diperoleh hasil bahwa variabel <i>Return on Equity</i> dan 	Vol 11 No 1 (2020): Jurnal Akuntansi dan Publik

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	dan profitabilit as terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Harga saham	yang digunakan perusahaan mnufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	ukuran perusahaan atau <i>Firm Size</i> memiliki pengaruh secara bersama-sama dan signifikan terhadap harga saham.	
6	Wulandari dan Nurhadi (2023) Pengaruh rasio profitabilit as dan rasio likuiditas terhadap harga saham yang dimoderasi oleh kebijakan dividen.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen Likuiditas Profitabilitas • Variabel dependen Harga saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen Kebijakan dividen 	Secara parsial <i>return on equity</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. <i>Current ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. <i>dividend payout ratio</i> tidak berpengaruh signifikan dalam memoderasi pengaruh <i>return on equity</i> terhadap harga saham	Jurnal Administrasi Bisnis Vol 13 No 1(2023)
7	Anjani (2021) Pengaruh rasio	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen <i>leverage</i> 	Terdapat variabel independen pada hasil	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage</i> berpengaruh negatif tidak signifikan 	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>leverage</i> , likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia.	Likuiditas • Variabel Dependensi Harga saham	penelitian Anjani (2021): • Ukuran Perusahaan • Populasi perusahaan yang digunakan perusahaan tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia	terhadap harga saham, likuiditas, aktivitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.	vol.10 No.2 (2021)
8	Ahmad Idris (2021) Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas , terhadap nilai perusahaan dengan mediasi harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di Indonesia.	• Variabel independen Profitabilitas Likuiditas Solvabilitas	• Variabel dependen Nilai perusahaan dengan Mediasi harga saham • Populasi perusahaan yang digunakan perusahaan makanan dan minuman di Indonesia.	• Profitabilitas berpengaruh langsung positif terhadap harga saham, likuiditas berpengaruh langsung negatif terhadap harga saham, solvabilitas tidak berpengaruh langsung terhadap harga saham.	Vol 20 NO 1 (2021): Fokus Bisnis
9	(Levina dan Dermawan	• Variabel independen	• Variabel independen Aktivitas	• Profitabilitas (ROE), likuiditas	Jurnal Paradigma Akuntansi

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	2019) Pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan kebijakan dividen terhadap harga saham.	Profitabilitas Likuiditas Solvabilitas • Variabel dependen Harga saham	Kebijakan dividen	(CR), <i>leverage</i> (DER), dan aktivitas (TATO) mempunyai positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan kebijakan dividen (DPR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham meskipun berkolerasi positif.	Vol.1 No.2 (2019): April 2019
10	Lindrianasari, Cahyaningsih, dan Lestari (2023) Pengaruh profitabilitas, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan terhadap overpricing harga saham perdana di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2023.	• Variabel independen Profitabilitas <i>Leverage</i>	• Variabel dependen • Ukuran perusahaan • Overpricing harga saham	• <i>Leverage</i> (DER) dan profitabilitas (ROA) tidak berdampak pada overpricing harga saham perdana. ukuran perusahaan berpengaruh pada overpricing harga saham perdana.	Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika Vol 13 No.2 (2023)

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
11	Nabella, Munandar, dan Tanjung (2022) Likuiditas solvabilitas , aktivitas, dan profitabilit as terhadap harga saham pada perusahaan sektor tambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen Profitabilitas Solvabilitas • Variabel dependen Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen Aktivitas • Populasi perusahaan yang digunakan perusahaan sektor tambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 	<ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham dan secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. 	Jurnal Akuntansi vol 16 No.1 (2022)
12	Pratiwi, Herlambang, dan Nainggolan (2023) “Pengaruh profitabilit as terhadap harga saham.”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen Profitabilitas • Variabel dependen Harga saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Populasi perusahaan yang digunakan sektor <i>sun banking</i> periode 2019-2021. 	<ul style="list-style-type: none"> • profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.” 	Jurnal Manajemen dan Akuntansi 3(3), 33–39.
13	Marta Arumuninggar (2022) Pengaruh profitabilit as, <i>leverage</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen Profitabilitas <i>Leverage</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Populasi perusahaan yang digunakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham, <i>leverage</i> dan likuiditas tidak 	Vol 11 No 3 (2022): Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	dan likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.	Likuiditas • Variabel Dependensi Harga saham	perusahaan dan minuman	berpengaruh terhadap harga saham.	
14	Beliwati Kosim (2022) Pengaruh likuiditas, <i>leverage</i> , dan profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor pertambangan Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	• Variabel independen Profitabilitas <i>Leverage</i> Likuiditas • Variabel dependen Harga saham	• Populasi perusahaan yang digunakan perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	• Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara parsial likuiditas pada harga saham. Pada <i>leverage</i> dan profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Manajemen Dan Bisnis, 5(2), 842– 849.
15	Hisbullah (2021) Pengaruh profitabilitas terhadap harga saham perusahaan sektor	• Variabel independen Profitabilitas • Variabel dependen Harga saham	• Populasi perusahaan yang digunakan perusahaan sektor industri barang dan konsumsi	• Pengaruh <i>return on equity</i> terhadap harga saham positif signifikan, <i>return on asset</i> dan <i>net profit</i> <i>margin</i> tidak berpengaruh	Jurnal Ilmu Manajemen 9(2), 1–10.

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	industri barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia.		di Bursa Efek Indonesia	signifikan terhadap <i>return</i> saham.	
16	(Novianto dan Budiyanto 2020) dengan “Pengaruh likuiditas, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan <i>Property</i> <i>and Real</i> <i>Estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen Likuiditas <i>Leverage</i> • Variabel dependen • Harga saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen • Ukuran perusahaan • Populasi perusahaan yang digunakan perusahaan <i>property and real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 	<ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 	Vol 9 No 6 (2020) Jurnal Ilmu dan Riser Manajemen
17	(Pradanimas dan Sucipto 2022)Pengaruh ukuran perusahaan profitabilitas dan <i>leverage</i> terhadap harga saham	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen Profitabilitas <i>Leverage</i> • Variabel dependen Harga saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen Ukuran perusahaan • Nilai perusahaan sebagai variabel intervening terhadap harga saham 	<ul style="list-style-type: none"> • profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan, profitabilitas dan nilai perusahaan berpengaruh 	Jurnal riset dan Konseptual, Vol 7, No 1 (2022)

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	dengan nilai perusahaan sebagai variabel intervening terhadap harga saham.			positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham	
18	(Novitasari dan Bagana 2023) Pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan <i>leverage</i> terhadap <i>return</i> saham perusahaan Manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen Likuiditas Profitabilitas <i>Leverage</i> • Variabel dependen <i>Return</i> saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Populasi perusahaan yang digunakan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 	<ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas (CR) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham. Profitabilitas (ROA) mempunyai pengaruh yang signifikan berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham. Leverage (DER) memiliki dampak negatif terhadap <i>return</i> saham. 	Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi Vol 16 No 1 Juli (2023)
19	Dodi Candra (2021) Pengaruh profitabilitas likuiditas,	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen Profitabilitas Likuiditas 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen Rasio aktivitas Pertumbuhan perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Secara parsial profitabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan 	Jurnal Manajemen Vol 13(2) 2021

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	solvabilitas rasio aktivitas dan pertumbuhan perusahaan terhadap harga saham.	solvabilitas as • Variabel dependen Harga saham		likuiditas, solvabilitas, rasio aktifitas dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham.	
20	Ranni Putri Ananda (2023) Pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan <i>leverage</i> terhadap harga saham pada perusahaan perdagangan besar yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.	• Variabel independen Profitabilitas <i>Leverage</i> • Variabel dependen Harga saham	• Populasi perusahaan yang digunakan perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-220	• Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda likuiditas dan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham.	Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis Vol 2 No 1 (2023)

Anisa Miwah Permata Kj (2024): Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas, Terhadap Harga Saham (Survei pada perusahaan perbankan emiten Bursa Efeke Indonesia 2017-2024)

Variabel yang digunakan Profitabilitas, *Leverage* dan Profitabilitas sebagai variabel independen, Harga saham sebagai variabel dependen

2.2 Kerangka Pemikiran

Tujuan utama suatu perusahaan atau perbankan adalah memperoleh laba yang maksimal disamping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan serta meningkatkan mutu produk, pelayanan, fasilitas dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan dimana besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung (Kuncoro dan Suhardjono 2019).

Saham didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas (Bursa Efek Indonesia). Menurut (Jogiyanto 2014) harga saham didefinisikan sebagai harga dari suatu saham yang terjadi di bursa pada saat tertentu yang telah ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Sebuah investasi tidak luput dari risiko yang memungkinkan akan diterima jika melakukan penanaman modal kepada perusahaan. Sehingga para investor akan terlebih dulu mempertimbangkan keputusannya dalam melakukan penanaman modal pada sebuah perusahaan, dengan melakukan analisis terlebih dahulu baik dari segi fundamental maupun teknikal. Analisis fundamental merupakan salah satu cara untuk memprediksi harga saham dengan menggunakan laporan keuangan sebagai salah satu sumber informasi terutama yang terkait dengan rasio keuangan (Raharja dan Muid 2013).

Signaling Theory (Teori Sinyal) adalah suatu aksi yang dilakukan manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana perusahaan memandang prospek perusahaan (Brigham & Houston, 2019:33). Signaling Theory menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan tersebut merupakan tuntutan karena terdapat asimetri informasi antara pihak perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar. Informasi apapun yang terjadi dari keadaan saham suatu perusahaan akan selalu memberikan efek bagi investor sebagai pihak yang menangkap sinyal tersebut. Kondisi pasar sangat dipengaruhi oleh sinyal positif maupun sinyal negatif yang ditangkap oleh investor.

Hubungan teori sinyal dengan penelitian ini menunjukkan bahwa investor perlu memiliki beberapa informasi berkaitan dengan dinamika harga saham, nilai perusahaan dari profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas perusahaan agar dapat mengambil keputusan untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan.

Menurut (Veronoca dan Pebriani 2020) alat yang digunakan untuk melakukan analisis laporan keuangan yaitu dengan menggunakan rasio keuangan (*financial ratio*). Dalam analisis laporan keuangan terdapat beberapa rasio yang bisa digunakan, namun pada penelitian ini analisis rasio yang akan digunakan yaitu profitabilitas dengan menggunakan perhitungan *Return On Assets* atau ROA, *leverage* dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* atau DER, dan likuiditas dengan menggunakan *Current Ratio* atau CR.

Menurut Kasmir (2023:196) profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba. Perhitungan profitabilitas dalam penelitian ini yaitu *Return On Assets* (ROA). Menurut (Riyadi 2006) “*Return on Assets* merupakan rasio yang mengukur ke efisienan pengelolaan assets yang dilakukan oleh bank, dengan membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total asset bank”. ROA akan mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asset untuk menghasilkan laba dari total aktiva yang digunakan (Wiagustini 2014). Dengan meningkatnya ROA berarti kinerja perusahaan semakin baik dan sebagai dampaknya harga saham perusahaan semakin meningkat dalam memperoleh laba sehingga Investor akan tertarik pada sebuah perusahaan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan, hal tersebut berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Hubungan teori sinyal dengan profitabilitas, yang menggambarkan suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk ditunjukkan kepada investor tentang bagaimana manajemen dapat meningkatkan peluang perusahaan di masa depan yang dapat dilihat dari informasi laporan keuangan yang mencantumkan laba perusahaan sebagai wujud dari kinerja perusahaan agar investor lebih percaya bahwa manajemen telah merealisasikan keinginan investor. Profitabilitas yang tinggi maka menginterpretasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik, dan akan menjadi sebuah sinyal yang baik atau good news bagi investor untuk menanam sahamnya kepada perusahaan sehingga nilai investasinya akan naik. Peningkatan permintaan saham akan membuat harga saham meningkat. Oleh

karena itu, semakin tinggi profitabilitas yang dihasilkan akan diikuti dengan peningkatan harga saham.

Penejelasan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arumuninggar dan Mildawati 2022), yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lindrianasari dkk. 2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Selain profitabilitas *leverage* juga memberikan pengaruh terhadap harga saham. Menurut Sofyan (2013) *leverage* adalah suatu rasio yang menggambarkan hubungan antara utang dan modal suatu perusahaan. Perhitungan *leverage* dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Kasmir (2023:156) mengatakan “*Debt to Equity Ratio* rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. *Debt to Equity Ratio* ini ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor”. Jadi, *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya dengan menggunakan modal yang dimiliki.

Hubungan teori sinyal dengan *leverage*, umumnya investor akan menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki risiko finansial rendah, karena dengan *leverage* yang tinggi akan menunjukkan risiko dari kegagalan sebuah perusahaan dalam mengembalikan pinjamannya. Begitupula dengan keputusan investor dalam melakukan investasinya pasti akan mempertimbangkan nilai *leverage* dari sebuah perusahaan. Semakin rendah tingkat *leverage* akan menjadi

sinyal yang baik bagi investor untuk menanam sahamnya kepada perusahaan sehingga akan menyebabkan peningkatan permintaan saham oleh investor. Dengan meningkatnya permintaan saham akan menyebabkan harga saham yang meningkat. Oleh karena itu, semakin rendah *leverage* yang dihasilkan akan diikuti dengan peningkatan harga saham.

Penjelasan ini di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfian dan Suprihadi (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjani dan Budiarti (2021), yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari 1 tahun (Harmono 2016:106). Indikator yang digunakan dalam rasio likuiditas ini yaitu Current Ratio (LDR). Kasmir (2023:134) mengatakan” Current Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar bisa dikatakan juga sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

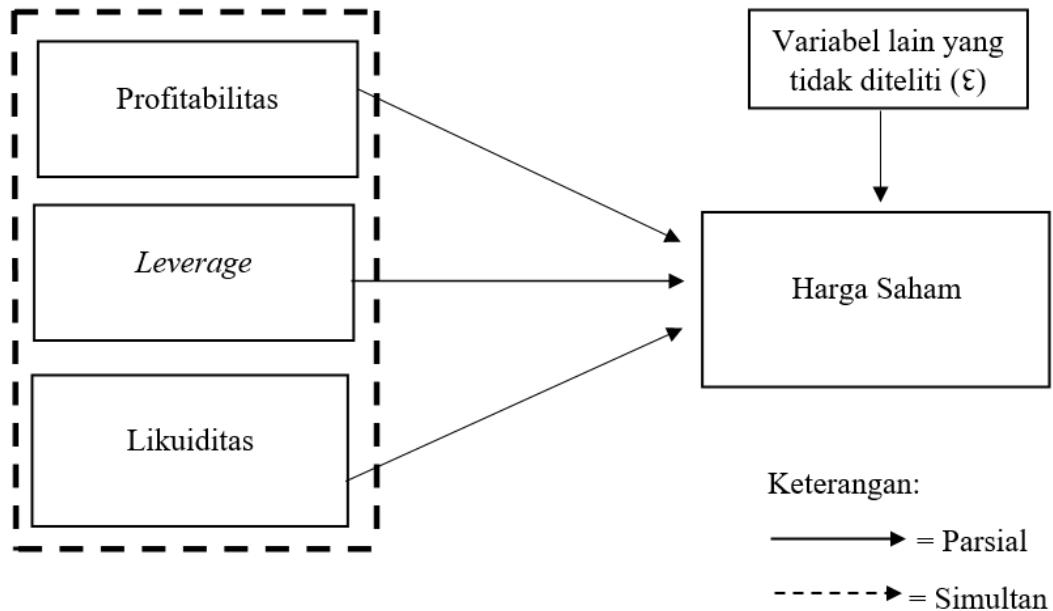
Hubungan teori sinyal dengan likuiditas, hubungan ini terletak pada kemampuan perusahaan untuk memberikan sinyal kepada para investor melalui laporan keuangannya. Likuiditas yang baik menunjukkan kemampuan perusahaan

untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, likuiditas rendah dapat menjadi sinyal negatif. Jika perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik, maka akan berdampak pada harga saham. Dalam analisis fundamental, harga saham di masa yang akan datang dipengaruhi oleh kondisi perekonomian dan perusahaan sendiri, yang dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan seperti laba yang diperoleh dan faktor eksternal lainnya seperti kondisi perusahaan lain dalam lingkup pengaruh likuiditas terhadap harga saham.

Penjelasan ini di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjani dan Budiarti (2021) diperoleh hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Candra dan Wardani 2021) yang menunjukkan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham.

Dengan demikian, berdasarkan uraian pemikiran diatas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2023.

berikut kerangka pemikiran yang terdapat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Sumber:Penulis

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2022:63) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis dinyatakan juga sebagai teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.”

Berdasarkan kesimpulan dari kerangka pemikiran diatas, maka berikut ini merupakan hipotesis yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian:

1. Profitabilitas secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2023
2. *Leverage* secara parsial berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Inonesia 2017-2023
3. Likuiditas secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2023
4. Profitabilitas, *leverage*, likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2023.